

## Akuntansi Hijau dan Industri Perhotelan: Sebuah Keniscayaan

Annisa Rizkaninghadi Imansari<sup>1\*</sup>, Roekhudin<sup>2</sup>, Yeney Widya Prihatiningtias<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>1</sup>annisarimansari@gmail.com, <sup>2</sup>roe@ub.ac.id, <sup>3</sup>yeney.wp@ub.ac.id, \*corresponding author

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi hijau pada industri perhotelan di Kota Malang dari perspektif internal dan eksternal. Jenis penelitian ini adalah multi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2018, melalui wawancara dari pihak internal Hotel Harris (bintang lima), The Balava Hotel (bintang empat), dan Ubud Hotel & Cottages (bintang tiga); tamu dan masyarakat sekitar dari ketiga hotel, pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang; observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hotel bintang tiga, empat dan lima di Kota Malang telah menerapkan beberapa aktivitas akuntansi hijau. Ketiga hotel juga telah mengeluarkan beberapa biaya lingkungan dalam rangka mengurangi risiko pencemaran dan kerusakan lingkungan. Dari sisi eksternal, tidak ada pihak yang merasa dirugikan dari aktivitas operasional hotel, ke depannya diharapkan hotel dapat lebih peka terhadap lingkungan.

**Kata Kunci:** Akuntansi Hijau, Biaya Lingkungan

## Green Accounting and Malang Hospitality Industry: A Inevitability

**Abstract:** This research aims to study the implementation of green accounting on the hospitality industry in Malang based on internal and external perspectives. This type of research is a multi-case study. Data collection was conducted in 2018 through interviews with internal parties of Harris Hotel (five stars), The Balava Hotel (four stars), and ubud Hotel and Cottages (three stars); guests and people around the hotels and environmental Services in Malang; observation and documentation. The results of this research show that three, four, and five stars hotels in Malang have implemented green accounting very well. All of those hotels also spent some expenses on the environment to reduce the risk of pollution and environmental damage. From the external perspective, no one is feeling disadvantaged from the activities of hotel operational. In the future, the hotels are expected to improve their awareness on the environment.

**Keywords:** Green Accounting, Environmental Cost

### PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling cepat berkembang, namun di sisi lain industri ini menyebabkan permasalahan lingkungan yang cukup serius (Buyukipekci, 2014). Pitriana (2008) menyebutkan bahwa seiring dengan pertumbuhan populasi manusia, tentunya semakin bertambah pula segala aktivitas manusia yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidupnya. Termasuk pariwisata sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan rohani. Hal ini tentu memberi dampak yang luas pada lingkungan di sekitar kehidupan manusia, dampak yang sampai saat ini masih harus dihadapi adalah ledakan penduduk dan pencemaran lingkungan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin rusak pula lingkungan kita.

Sebagai salah satu kota yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, Kota Malang memiliki jumlah kamar hotel dan wisatawan yang terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang menyebutkan bahwa jumlah kamar pada hotel berbintang, non berbintang dan akomodasi lain di tahun 2013 sejumlah 3.678 kamar, dan tahun 2014 sejumlah 4.079 kamar. Perusahaan, pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Sesuai dengan yang dijelaskan

Buyukipekci (2014) bahwa perusahaan wajib untuk mempertimbangkan efek ekonomi dan sosial dalam aktivitasnya, maka perusahaan perlu membuat investasi untuk menjaga lingkungan. Selain itu, perusahaan perlu mempersiapkan *budget* tersendiri untuk meningkatkan teknologinya dalam rangka mengurangi dampak kerusakan yang dapat terjadi akibat limbah dari aktivitas perusahaan.

Berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang terjadi akibat jasa maupun produk yang ditawarkan perusahaan, seringkali tidak sesuai dengan bagaimana penanganan perusahaan tersebut dalam menjaga kelestarian lingkungan. Maka pengungkapan laporan CSR menjadi salah satu ukuran masyarakat untuk menilai perusahaan mana yang bisa dipercaya dan keberadaannya dapat diterima. Selain pelaporan CSR, pengungkapan lingkungan terkait biaya lingkungan atau *environmental cost* juga mulai dipertimbangkan. Konsep pengungkapan lingkungan ini mulai berkembang mulai tahun 1970-an di Eropa. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut dengan akuntansi hijau atau *environmental accounting* (Yoshi, 2011). Akuntansi lingkungan digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi dampak dari proses produksi (Magerholm, 1998). Konsep akuntansi hijau menitikberatkan pada efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat ekonomi (*economic benefit*) (Susilo, 2012).

Peneliti melakukan penelitian di industri perhotelan di Kota Malang yang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Data BPS Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa jumlah hotel di Kota Malang pada tahun 2016 adalah 166 hotel. Peneliti menambahkan perspektif eksternal, untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi hijau yang dilihat dari sisi orang-orang yang secara langsung mendapatkan fasilitas dan merasakan dampak dari aktivitas industri perhotelan, namun tidak turut serta dalam membuat dan menerapkan konsep akuntansi hijau. Dengan adanya perspektif eksternal, pihak internal perhotelan bisa mendapatkan evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik dan lebih peduli lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi hijau pada hotel bintang tiga, empat, dan lima di Kota Malang dari perspektif internal dan eksternal.

Akuntansi hijau merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Beberapa teori yang mendukung penyampaian pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* (Deegan, 2004). Makna Akuntansi hijau dalam *Environmental Accounting Guidelines Japan* (EAGJ) 2005 adalah struktur yang secara sistematis digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan biaya konservasi atau pelestarian lingkungan dan mengukur keuntungan ekonomi dari dilakukannya konservasi lingkungan. Dasar-dasar akuntansi lingkungan dalam EAGJ (2005) ada empat yakni relevan, reliabel, mudah dimengerti dan dapat dibandingkan. Tahapan penerapan akuntansi hijau menurut Erdogan (2007) ada empat yakni Program Perlindungan Lingkungan, Pengelolaan Limbah Padat, Kegiatan Pembelian dan Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya. Biaya lingkungan menurut Hansen & Mowen (2005) ada empat, di antaranya biaya pencegahan

lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Lingkungan yang bersih merupakan komponen dasar dari kualitas jasa yang diberikan dan itu adalah hal penting bagi perkembangan industri pariwisata, *travel* dan perhotelan (Erdogan & Baris, 2007). Maka dari itu, penting bagi industri pariwisata, *travel*, dan perhotelan untuk lebih peka terhadap lingkungan demi keberlanjutan usahanya. Kepedulian lingkungan pada industri perhotelan terus berkembang, 98% industri perhotelan Eropa percaya bahwa aktivitas hotel dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan (Bohdanowicz, Simanic & Martinac, 2005). Penelitian yang dilakukan Buyukipekci (2014) memperlihatkan bahwa hotel bintang lima di Kota Konya, Turki ternyata cukup sensitif dengan isu keberlanjutan. Hotel bintang empat memiliki kepedulian dengan isu lingkungan, namun belum diterapkan pada semua aspek. Hotel berbintang tiga tidak memiliki sensitivitas pada isu lingkungan dan tidak menerapkan akuntansi hijau. Dahlia (2016) menunjukkan bahwa perhotelan di Sumatera Barat belum sepenuhnya menerapkan akuntansi hijau pada aktivitas pelaporan keuangannya, namun mereka telah memiliki aktivitas terkait biaya lingkungan dan secara keseluruhan perhotelan di Sumatera Barat telah menerapkan prinsip ramah lingkungan.

Kota Malang sebagai salah satu kota dengan perkembangan pesat dari sisi pariwisataawan, membuat peneliti ingin mengetahui apakah industri perhotelan di Kota Malang sudah memiliki kepedulian lingkungan. Selain itu, penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penerapan akuntansi hijau hanya membahas dari sisi internal saja, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan akuntansi hijau dari sisi eksternal perhotelan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi hijau pada hotel bintang tiga, empat dan lima di Kota Malang dari perspektif internal dan eksternal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti merasa bahwa fenomena yang dikaji perlu pemahaman mendalam dengan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan *how* atau bagaimana dan *why* atau mengapa (Yin, 2009). Peneliti melakukan kunjungan terhadap hotel di Kota Malang, survei langsung atau pengamatan langsung terhadap kegiatan perhotelan di Kota Malang, untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi hijau pada operasional hotel. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terkait penerapan akuntansi hijau yang telah diadopsi dari Erdogan (2007) yakni Program Perlindungan Lingkungan (*Environmental Protection Program*), Pengelolaan Limbah Padat (*Solid Waste Management*), Kegiatan Pembelian (*Purchasing Activities*) dan Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya (*Energy Use and Resource Conservation*). Peneliti memberikan formulir terkait biaya lingkungan yang mengacu pada Hansen & Mowen (2005) yang kemudian diisi oleh pihak internal hotel

Kriteria subjek penelitian ini di antaranya adalah (1) Industri perhotelan yang berlokasi di wilayah Kota Malang, (2) Merupakan hotel bintang tiga, empat dan lima yang

termasuk terdaftar oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kota Malang (3) Merupakan hotel yang terdaftar oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Malang sebagai hotel yang memiliki izin lingkungan, (4) Merupakan hotel bintang tiga, empat, dan lima yang direkomendasikan oleh DLH, (5) Memiliki badan usaha secara legal. Dari kriteria tersebut, maka subjek penelitian ini adalah Hotel Harris (bintang lima), The Balava Hotel (bintang empat) dan Ubud Hotel & Cottages (bintang tiga). Untuk mengetahui penerapan akuntansi hijau pada ketiga hotel, peneliti membuat kriteria tahapan penerapan akuntansi hijau berdasarkan Erdogan (2007) dan kriteria biaya lingkungan berdasarkan Hansen & Mowen (2005).

Tabel 1. Kriteria Tahapan Penerapan Akuntansi Hijau

Kriteria	Tahapan Penerapan Akuntansi Hijau Erdogan (2007): (1) program perlindungan lingkungan hotel, (2) pengelolaan limbah padat, (3) kegiatan pembelian, (4) penggunaan energi dan konservasi sumber daya	
No.	Jumlah aktivitas yang dilaksanakan menurut Erdogan (2007)	Kesimpulan
1	4	Sangat baik
2	3	Baik
3	1-2	Cukup
4	0	Kurang

Berdasarkan penerapan akuntansi hijau berdasarkan Erdogan (2007), peneliti membuat indikator dan kriteria penilaian yang dapat dilihat pada Tabel 1. Untuk indikator dan kriteria kedua adalah dari aktivitas biaya lingkungan berdasarkan Hansen & Mowen (2005) yang dikeluarkan hotel, indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Pada indikator kedua, peneliti tidak melihat dari berapa nominal biaya lingkungan yang dikeluarkan hotel, namun dari jumlah aktivitas terkait pengeluaran biaya lingkungan tersebut.

Tabel 2. Kriteria Biaya Lingkungan

Kriteria	Biaya Lingkungan Hansen & Mowen (2005): a. biaya pencegahan lingkungan (8 aktivitas), b. biaya deteksi lingkungan (6 aktivitas), c. biaya kegagalan internal lingkungan (4 aktivitas) dan d. biaya kegagalan eksternal lingkungan (7 aktivitas)	
No.	Jumlah aktivitas yang dilaksanakan menurut Hansen & Mowen (2005)	Kesimpulan
1	16 – 21	Sangat baik
2	10 – 16	Baik
3	5 – 10	Cukup
4	0 – 5	Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan permintaan data dari PHRI Kota Malang, kemudian dilanjutkan permintaan persetujuan dari Bakesbangpol Malang dan pihak DLH. Data dari DLH didapatkan melalui wawancara awal dengan Bapak Buddie Herianto pada tanggal 9 Oktober 2018. Beliau merekomendasikan beberapa hotel yang menurut pengamatan beliau

sebagai pihak independen telah memiliki izin lingkungan, AMDAL, UKL UPL dan telah melaksanakan pengelolaan lingkungan serta limbah dengan baik. Bapak Buddie menyatakan bahwa sebenarnya semua hotel di Malang sudah punya izin lingkungan, tapi tidak semua hotel telah mengimplementasikan peraturan-peraturan terkait kelestarian lingkungan. Tidak semua hotel menggunakan dan mempelajari IPAL, sehingga limbah yang dihasilkan mencapai lebih dari ambang batas sehingga belum bisa disebut sebagai *green hotel*. Hal ini dibenarkan oleh Kementerian Pariwisata (2015) bahwa industri pariwisata Indonesia berada di tingkat ke 50 dari 141 negara, kelemahan Indonesia adalah *tourism service infrastructure, health and hygiene*, dan *environmental sustainability*, ketiga indeks tersebut menjadi tugas bersama antara pengelola hotel dan pemerintah untuk menerapkan prinsip *green hotel*.

Penelitian ini melibatkan tiga hotel yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia yakni Hotel Ubud (bintang tiga) yang terletak di Jl. Bendungan Sigura-gura Barat no 6. Hotel Balava (bintang empat) terletak di Jl. Kolonel Sugiono No. 06, Ciptomulyo. Hotel Harris (bintang lima) terletak di Jl. A Yani Utara Riverside Blok C-1. Responden internal hotel untuk penelitian ini terdiri dari lima orang yakni Ibu Suhartatik yang menjabat sebagai *Chief Accountant* dari Hotel Ubud, wawancara dengan ibu Suhartatik dilaksanakan pada tanggal 9 November 2018. Ibu Nesya Kurniayanti, *Administration Executive* Hotel Balava pada tanggal 8 November 2018. Bapak Kurnain sebagai *Kepala HRD*, Bapak Zainul sebagai *Accountant* dan Bapak Sucipto *Assistant Engineer* dari Hotel Harris pada 1 November 2018.

### **Menapaki Jejak Perwujudan Akuntansi Hijau Hotel**

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari wawancara, terdapat beberapa penjelasan mengenai tahapan penerapan akuntansi hijau hotel sesuai dengan Erdogan (2007).

#### ***Program Perlindungan Lingkungan Hotel***

Elkington (1997) menyebutkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran masyarakat akan sosial ekonomi dan lingkungan telah meningkat, maka strategi *triple bottom line* saat ini lebih diperhitungkan. Mattera & Melgarejo (2012) juga menekankan bahwa strategi di atas melibatkan tiga aspek utama: mencapai keuntungan berkelanjutan, mengurangi jejak lingkungan (planet) dan menyeimbangkan tujuan tersebut dengan melibatkan karyawan hingga masyarakat luas. Ketiga hotel yang menjadi objek penelitian ini sama-sama melaksanakan program 3R yaitu *reuse, reduce* dan *recycle* dan melaksanakan kegiatan lain. Rincian kegiatan program perlindungan lingkungan hotel dijelaskan pada Tabel 3. *Green Hotel* di Malaysia juga menerapkan program 3R, di antaranya adalah menggunakan kertas bolak-balik, mengisi kembali *cartridge* printer dan sabun di kamar tamu, mendaur ulang minyak untuk memasak, dan menggunakan plastik yang mudah terurai (Yusof & Jamaludin, 2013).

Chen & Chen (2012) menyatakan bahwa hotel memerlukan usaha lebih pada pelatihan karyawan, pengakuan dan kerjasama karyawan. Supriadi (2016) menyatakan bahwa 75% hotel yang ramah lingkungan memiliki kebijakan bebas dari asap rokok, sesuai dengan hal tersebut ketiga hotel juga melarang karyawan merokok saat jam kerja, melarang

tamu untuk merokok di kamar dan hanya memperbolehkan tamu untuk merokok di ruang tertentu saja. Chen & Chen (2012) juga menganggap konsumen adalah pihak yang harus dipahami betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan. Selain kerjasama konsumen, keefektifan dari adanya peraturan terkait lingkungan juga bergantung pada penerimaan dan persepsi konsumen. Ketiga objek penelitian ini tidak ada yang mengetahui dan menerapkan standar ISO 14001. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Erdogan (2007) bahwa pengetahuan pihak hotel terkait standar perlindungan lingkungan ISO 14001 sangat rendah, yakni hanya 8 atau 20% hotel yang memilikinya.

Tabel 3. Kegiatan Program Perlindungan Lingkungan Hotel Ubud, Hotel Balava dan Hotel Harris

No.	Kegiatan Program Perlingkungan Lingkungan Hotel	Hotel Ubud	Hotel Balava	Hotel Harris	
1	Program 3R (Reuse, Reduce, Recycle)	a	menggunakan kertas di kantor secara bolak balik	menggunakan kertas di kantor secara bolak balik	menggunakan handuk bekas untuk dicetak sebagai pot bunga
		b	menggunakan botol kaca bekas untuk dijadikan penerangan sederhana di sekitar sungai	menggunakan wadah bekas untuk tempat sampah dan pot tanaman	membuat ember bekas klorin sebagai tempat sampah
		c	mengumpulkan barang bekas kemudian dijual untuk kesejahteraan karyawan	-	-
2	Kegiatan lain	a	-	memanfaatkan ruang terbuka berada di sisi hotel sebagai taman dan menanam sayur serta bumbu tanah untuk dapur	-
		b	membuat brosur dan catatan perlindungan lingkungan untuk mengingatkan konsumen lebih peduli lingkungan, dan melarang konsumen serta karyawan merokok di area hotel		

### ***Pengelolaan Limbah Padat Hotel***

Pengelolaan limbah padat yang bisa dilakukan hotel di antaranya adalah pemisahan limbah. Bacot *et al.* (2002) mengungkapkan bahwa limbah hotel dapat diklasifikasikan secara luas sebagai limbah basah dan kering. Limbah basah terdiri dari limbah organik (limbah makanan, kebun dan minyak goreng), dan limbah kering adalah limbah yang dapat didaur ulang seperti logam (kaleng), plastik, kertas, linen dan lain-lain. Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 30 tahun 2009 terdapat beberapa persyaratan teknis yang harus dipenuhi sebagai lokasi tempat pengumpulan limbah. *Draft Laporan Akhir Kajian PDRB Hijau* (2018) menyebutkan bahwa jumlah sampah di Kota Malang yang sangat menumpuk membuat Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Malang berkeinginan untuk mengurangi volume sampah dengan cara mengolah sampah tersebut dari sumbernya. Hal ini dapat dilakukan dengan memilah sampah, menyediakan TPS B3, dan melaksanakan program 3R. Secara rinci kegiatan pengelolaan limbah padat pada ketiga hotel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kegiatan Pengelolaan Limbah Padat Hotel Ubud, Hotel Balava dan Hotel Harris

No.	Kegiatan Pengelolaan Limbah Padat Hotel	Hotel Ubud	Hotel Balava	Hotel Harris
1	Memiliki TPS B3	a terletak di ruang terbuka, dekat dengan parkir motor	terletak di basement hotel, dekat dengan parkir mobil	terletak di ruang terbuka, dekat dengan parkir motor
		b terbuat dari triplek, atapnya rendah dan tidak ada papan nama	terbuat dari triplek, atapnya cukup tinggi dan ada papan nama	terbuat dari bata, atapnya cukup tinggi dan ada papan nama

Ketiga TPS B3 ini harus selalu dikelola dan diperbaiki secara terus menerus oleh ketiga hotel, dengan begitu pemisahan sampah dan limbah menjadi lebih optimal, sehingga hotel ikut berperan serta dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

### ***Kegiatan Pembelian Hotel***

Singh *et al.* (2014) menyatakan bahwa seharusnya hotel memiliki perhatian khusus pada area daur ulang bahan-bahan kecil dan ringan, seperti garpu dan sendok plastik serta sedotan. Meski ketiga bahan-bahan ini memiliki bentuk yang kecil, namun dengan penggunaan yang dilakukan secara terus menerus tentu menghasilkan jumlah sampah plastik yang berlebihan. Maka dari itu, seharusnya hotel mulai mengganti penggunaan sendok, garpu dan sedotan plastik dengan yang tidak sekali pakai. Seuring (2001) menyatakan bahwa beberapa sumber percaya adanya kebijakan pembelian adalah kunci dari hotel untuk mengukur perlindungan lingkungan, jadi rantai pasokan manajemen adalah hal yang sangat penting bagi hotel. Ketiga hotel belum melakukan seleksi secara mendalam terkait kepedulian, kebijakan lingkungan maupun CSR yang dilakukan perusahaan pemasok. Bahkan, Hotel Ubud masih menitikberatkan pemilihan pembelian

bahan berdasarkan *budget* yang tersedia. Kegiatan Pembelian ketiga hotel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kegiatan Pembelian Hotel Ubud, Hotel Balava dan Hotel Harris

No.	Kegiatan Pembelian Hotel		Hotel Ubud	Hotel Balava	Hotel Harris
1	Plastik	a	hanya menggunakan plastik putih atau bening, kecuali untuk <i>trashbag</i>	meminimalkan plastik dengan menggunakan bahan kassa untuk <i>laundry bag</i>	-
2	<i>Amenities</i>	a	sabun batang	sabun cair	sabun cair

Yusof & Jamaludin (2013) mengungkapkan bahwa penggunaan *green products* telah dilakukan Hotel di Malaysia, yakni dengan membeli produk dan bahan daur ulang, membeli produk lokal, membeli produk dari *green vendor* dan menggunakan *green chemical products*.

#### ***Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya Hotel***

Penggunaan energi hotel bergantung pada banyak faktor pada siklus bangunannya, termasuk efisiensi fasilitas yang dirancang, pengerjaan instalasi dan pembangunan kualitas fasilitas yang ada, yakni apakah fasilitas itu telah teruji dan seberapa baik fasilitas saat sebelum, saat digunakan dan saat dipelihara (Lai, 2016). Maka dari itu, penting bagi setiap hotel yang berdiri untuk mempertimbangkan berbagai faktor bangunan karena berhubungan dengan penggunaan energinya. Jika bangunan hotel dibuat dengan padat tanpa menambahkan titik-titik ventilasi atau jendela, tentu penggunaan energi listrik untuk lampu akan lebih banyak dikeluarkan, dan sebaliknya.

Mattera & Melgarejo (2012) menyatakan bahwa perusahaan hotel terbesar yang mendapatkan keuntungan kompetitif, akan berani mengambil aksi signifikan untuk mengurangi penggunaan energi dengan menggunakan teknologi baru, menggunakan bahan daur ulang dan menggunakan input mereka dari produk perdagangan yang adil. Air dari sisa kolam ketiga hotel digunakan untuk menyiram tanaman, seperti yang dilakukan oleh hotel bintang lima di Konya yang menyaring air kolam, kemudian menyimpannya dan menggunakan air tersebut untuk menyirami taman (Buyukipekci, 2014). Supriadi (2016) juga menyatakan bahwa 40% hotel menggunakan kembali air bekas mandi untuk menyiram tanaman. Rincian penggunaan energi dan konservasi sumber daya ketiga hotel dapat dilihat pada Tabel 6.

Lai (2016) menyatakan bahwa fasilitas yang digunakan secara boros atau dibiarkan berjalan bahkan setelah kamar atau ruangan tidak dihuni, konsumsi energinya menjadi tinggi terlepas dari sumber daya yang digunakan untuk pemeliharaan.

#### **Biaya Lingkungan**

Pengidentifikasi biaya lingkungan akan menjadi kompleks karena biaya tersebut seringkali tersembunyi dalam biaya *overhead*. Karakteristik dari biaya lingkungan menjadi hal yang

penting karena ketika hal ini bisa diidentifikasi, ini bisa dikelola dan menjadi sumber keuntungan perusahaan ke depannya (Jankovic & Krivacic, 2014). Hotel Ubud, Hotel Balava, dan Hotel Harris tidak memiliki laporan akuntansi hijau, namun telah memiliki biaya terkait lingkungan. Penjelasan secara rinci terkait biaya lingkungan masing-masing hotel per 31 Desember 2017 dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Tabel 6. Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya Hotel Ubud, Hotel Balava dan Hotel Harris

No.	Penggunaan Energi dan Konservasi Sumber Daya Hotel	Hotel Ubud	Hotel Balava	Hotel Harris
1	Lampu dan energi listrik	a LED b menugaskan MOD atau <i>Manager On Duty</i>	LED menugaskan MOD atau <i>Manager On Duty</i>	LED menggunakan <i>capasitor bank</i> untuk mengendalikan daya produktif untuk memperbesar <i>power factor</i>
2	Air	a pengelolaan air dengan perlakuan khusus (penggunaan obat tertentu) dan menguras sebanyak dua sampai tiga kali setahun	pengelolaan air dengan perlakuan khusus (penggunaan obat tertentu) dan menguras sebanyak dua sampai tiga kali setahun	pengelolaan air dengan perlakuan khusus (penggunaan obat tertentu) dan menguras sebanyak dua sampai tiga kali setahun

***Analisis Penerapan Biaya Pencegahan Lingkungan***

Biaya pencegahan lingkungan adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah dihasilkannya sampah dan limbah yang dapat merusak lingkungan. Pengelompokan biaya pencegahan lingkungan berdasarkan aktivitas hotel sesuai Hansen & Mowen (2005) ada delapan, namun yang diterapkan ketiga hotel ada empat. Pertama, mengevaluasi dan memilih pemasok, dalam rangka meningkatkan keindahan dan kebersihan taman, biaya atas pengadaan jasa tukang kebun dan pengadaan pemeliharaan taman dimasukkan dalam kategori ini oleh Hotel Ubud, Hotel Balava, dan Hotel Harris. Kedua, mengevaluasi dan memilih alat untuk pengendalian polusi. Setiawan (2016) menyatakan bahwa aktivitas umum yang dilakukan dalam biaya pencegahan lingkungan adalah menghemat penggunaan energi, dan mengganti teknologi dengan yang lebih hemat energi. Hal tersebut sesuai dengan aktivitas Hotel Ubud dan Hotel Balava yakni pengadaan alat dan barang elektronik yang hemat energi, yakni pembelian lampu LED. Hotel Harris mengendalikan polusi dengan pemeliharaan pipa dan peralatan dapur. Ketiga, mengaudit risiko lingkungan

Hotel Ubud melaksanakan pelatihan simulasi kebakaran yang sudah dua kali dilaksanakan dalam dua tahun ke belakang. Terakhir penelitian lingkungan, dalam rangka berusaha menjaga lingkungan, Hotel Balava melaksanakan pelatihan pengecekan kandungan air yang dilakukan secara rutin. Ringkasan biaya pencegahan lingkungan ketiga hotel dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerapan Biaya Pencegahan Lingkungan Hotel Ubud, Balava, dan Harris

No.	Klasifikasi Biaya Hansen & Mowen (2005)	Hotel	Aktivitas Lingkungan Hotel	Analisa Perlakuan Akuntansi			
				Pengakuan	Pengukuran (Rp)	Penyajian	Pengungkapan
1	Mengevaluasi dan memilih pemasok	Ubud	Pengadaan Jasa Tukang Kebun	Beban <i>Gardener dan Public Area</i>	23.634.700	Beban Departemen <i>Housekeeping</i>	<i>Expenses</i>
		Balava	Pengadaan Jasa dan <i>Carpenter</i>	<i>Miscellaneous Pm</i>	9.385.867	<i>Miscellaneous Pm</i>	<i>Payroll Pomec</i>
		Harris	Pemeliharaan Taman di area HARRIS Hotel	<i>Maintenance Garden</i>	18.000.000	<i>Maintenance Garden</i>	<i>Expenses</i>
2	Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan polusi	Ubud	Pembelian Barang Elektronik	Beban <i>Engineering Supplies</i>	22.640.600	Beban Departemen <i>Engineering</i>	<i>Expenses</i>
		Balava	Pembelian Barang Elektronik	<i>Electrical &amp; Mechanical Pm</i>	19.734.348	<i>Electrical &amp; Mechanical Pm</i>	<i>Expenses</i>
		Harris	<i>Cleaning Ducting</i>	<i>Maintenance Kitchen Equipment</i>	12.750.000	<i>Maintenance Kitchen Equipment</i>	<i>Expenses</i>
4	Mengaudit resiko lingkungan	Ubud	Pengadaan Simulasi Kebakaran	Beban <i>Staff Trainee and Development</i>	300.000	Beban HRD	<i>Expenses</i>
5	Melaksanakan penelitian lingkungan	Balava	Pengecekan kandungan air	<i>Waste Removal</i>	6.000.000	<i>Waste Removal</i>	<i>Expenses</i>
Total Biaya Pencegahan Ubud					Rp46.575.300,-		
Total Biaya Pencegahan Balava					Rp35.120.215,-		
Total Biaya Pencegahan Harris					Rp30.750.000,-		

**Analisis Penerapan Biaya Deteksi Lingkungan**

Biaya deteksi lingkungan adalah biaya untuk aktivitas untuk menentukan bahwa produk, proses dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Pengelompokan biaya deteksi lingkungan menurut Hansen & Mowen (2005) ada enam, namun yang dilaksanakan oleh Hotel Ubud dan Hotel Harris ada dua. Pertama adalah memeriksa produk dan proses agar ramah lingkungan, Hotel Ubud secara rutin mengeluarkan iuran kebersihan lingkungan yang untuk lingkungan RT dan RW setempat. Pemeriksaan hama dilakukan Hotel Harris karena letak hotel yang dikelilingi oleh hutan kecil dan terdapat sungai di belakang hotel, seperti yang dilakukan Grand Rocky Hotel

Bukittinggi (Dahlia, 2016). Setiawan (2016) mengungkapkan bahwa aktivitas berkategori deteksi lingkungan yang dilaksanakan oleh 25 perusahaan adalah strategi pengolahan hama terpadu, perlindungan perkebunan kelapa sawit, ISO 14000, dan penelitian kultur jaringan.

Kedua, melaksanakan pengujian pencemaran, Hotel Harris melakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak eksternal. Tidak hanya memastikan kondisi air, Hotel Ubud juga memastikan kondisi limbah dan udara Hotel Ubud sudah baik, hotel ini secara berkelanjutan melaksanakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak eksternal. Hal ini sesuai dengan Jankovic & Krivacic (2014) bahwa tujuan utama dari penerapan manajemen lingkungan, dan pengukuran dampak lingkungan adalah untuk menentukan kemungkinan dari pengurangan dampak lingkungan, sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan dan mendapatkan keuntungan lainnya. Hotel Balava tidak memiliki pengeluaran terkait biaya deteksi lingkungan. Ringkasan biaya deteksi lingkungan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerapan Biaya Deteksi Lingkungan Hotel Ubud, Balava, dan Harris

No.	Klasifikasi Biaya Hansen & Mowen (2005)	Hotel	Aktivitas Lingkungan Hotel	Analisa Perlakuan Akuntansi			
				Pengakuan	Pengukuran (Rp)	Penyajian	Pengungkapan
1	Memeriksa produk dan proses agar ramah lingkungan	Ubud	Iuran Untuk Kebersihan Lingkungan	Beban Sumbangan	4.800.000	Beban Umum dan Administrasi	<i>Expenses</i>
		Harris	Pemeriksaan Hama	<i>Maintenance Pest Control</i>	6.500.000	<i>Maintenance Pest Control</i>	<i>Expenses</i>
2	Melaksanakan pengujian pencemaran	Ubud	Pemeriksaan air, limbah dan udara	Beban legal/ lisensi/ perizinan	6.000.900	Beban Umum dan Administrasi	<i>Expenses</i>
		Harris	Pengujian Air Limbah	<i>Maintenance Waste Removal</i>	5.300.000	<i>Maintenance Waste Removal</i>	<i>Expenses</i>
Total Biaya Deteksi Hotel Ubud				Rp10.800.900,-			
Total Biaya Deteksi Hotel Balava				-			
Total Biaya Deteksi Hotel Harris				Rp11.800.000,-			

***Analisis Penerapan Biaya Kegagalan Internal Lingkungan***

Biaya kegagalan internal lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan karena dihasilkannya limbah dan sampah tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Biaya kegagalan internal lingkungan yang pertama adalah mengelola dan membuang limbah beracun. Terdapat biaya lingkungan yang tidak secara langsung berhubungan dengan lingkungan, namun pengeluaran ini terjadi karena adanya limbah atau polusi, misalnya biaya denda tidak mematuhi persyaratan hukum, dan kompensasi bagi pihak yang dirugikan karena pencemaran (Jankovic & Krivacic, 2014). Untuk menghindari pengeluaran biaya denda maupun kompensasi dari adanya sampah dan limbah hotel, perlakuan terhadap sampah limbah tentu harus dilakukan secara baik dan benar. Maka dari itu Hotel Balava dan Hotel Harris bekerjasama dengan pihak ketiga untuk pengangkutan sampah dan limbah.

Kedua, memelihara peralatan polusi, dalam rangka menjaga kualitas peralatan yang digunakan untuk mengelola polusi, Hotel Ubud dan Hotel Balava melakukan pemeliharaan

rutin peralatan sanitasi, kolam, pipa dan pemanas. Seperti yang dilakukan Grand Rocky Hotel dan Hotel Pusako Bukittinggi dalam Dahlia (2016). Ketiga, mendaur ulang sisa bahan, banyaknya jurigen bekas yang dihasilkan dari penggunaan berbagai bahan, membuat Hotel Balava melakukan *reuse* agar jurigen-jurigen bekas tersebut dapat digunakan kembali dan diubah menjadi pot tanaman. Ketiga hotel tidak mengeluarkan biaya untuk kegagalan internal lingkungan pada aktivitas mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi. Ringkasan biaya kegagalan internal lingkungan pada ketiga hotel dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerapan Biaya Kegagalan Internal Lingkungan Hotel Ubud, Balava, dan Harris

No.	Kasifikasi Biaya Hansen & Mowen (2005)	Hotel	Aktivitas Lingkungan Hotel	Analisa Perlakuan Akuntansi			
				Pengakuan	Pengukuran (Rp)	Penyajian	Pengungkapan
1	Mengelola dan membuang limbah beracun	Balava	Bekerja sama dengan pihak ketiga untuk pengangkutan limbah	<i>Waste Removal</i>	9.000.000	<i>Waste Removal</i>	<i>Expenses</i>
		Harris	Kompensasi Pembuangan Sampah basah dan kering	<i>Waste Removal</i>	9.600.000	<i>Waste Removal</i>	<i>Expenses</i>
2	Memelihara peralatan polusi	Ubud	Pemeliharaan Rutin Peralatan Sanitasi, Kolam, Pipa dan Pemanas	Beban Perawatan Kolam	70.800.000	Beban Perawatan Kolam	<i>Expenses</i>
		Balava	Pemeliharaan rutin Peralatan	<i>Plumbing, Heating dan Sanitary</i>	6.000.000	<i>Plumbing, Heating dan Sanitary</i>	<i>Expenses</i>
		Balava	Daur Ulang Jurigen Bekas	<i>Painting dan Decoration</i>	2.000.000	<i>Painting dan Decoration</i>	<i>Expenses</i>
Total Biaya Kegagalan Internal Ubud					Rp70.800.000,-		
Total Biaya Kegagalan Internal Balava					Rp17.000.000,-		
Total Biaya Kegagalan Internal Harris					Rp9.600.000,-		

***Analisis Penerapan Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan***

Biaya kegagalan eksternal lingkungan adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas sampah dan limbah kedalam lingkungan luar. Penerapan biaya yang pertama adalah membersihkan minyak yang tumpah, Hotel Balava adalah membersihkan minyak bekas di dapur menggunakan kain majun. Kedua, merestorasi tanah ke keadaan alamiahnya, dalam rangka memelihara tanah yang ada di Hotel Ubud khususnya tanah yang digunakan untuk taman, hotel melakukan pemupukan secara rutin. Sesuai dengan Setiawan (2016) yang mengungkapkan bahwa biaya kegagalan eksternal yang dilaksanakan oleh mayoritas perusahaan adalah menanam pohon, menyediakan air bersih, mengelola taman kota, dan menjaga kesuburan tanah. Ketiga hotel tidak mengeluarkan biaya untuk

kegagalan internal lingkungan pada aktivitas membersihkan danau yang tercemar, membersihkan tanah yang tercemar, menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi, hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk, dan menggunakan bahan bakar, listrik secara efisien. Hotel Harris tidak memiliki pengeluaran biaya deteksi lingkungan. Ringkasan biaya kegagalan eksternal lingkungan ketiga hotel dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penerapan Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan Hotel Ubud, Balava, dan Harris

No.	Klasifikasi Biaya Hansen & Mowen (2005)	Hotel	Aktivitas Lingkungan Hotel	Analisa Perlakuan Akuntansi			
				Pengakuan	Pengukuran (Rp)	Penyajian	Pengungkapan
1	Membersihkan minyak yang tumpah	Balava	<i>Cleaning</i> menggunakan kain majun	<i>Kitchen Equipment</i>	900.000	<i>Kitchen Equipment</i>	<i>Expenses</i>
2	Merestorasi tanah ke keadaan alamiahnya	Ubud	Pemeliharaan Tanah (Taman)	Pemupukan tanah dan tanaman	6.750.000	Beban <i>Public Area</i>	<i>Expenses</i>
Total Biaya Kegagalan Eksternal Ubud					Rp6.750.000,-		
Total Biaya Kegagalan Eksternal Balava					Rp900.000,-		
Total Biaya Kegagalan Eksternal Harris					-		

Adanya keempat biaya lingkungan yang diterapkan hotel dapat memberikan nilai tambah bagi keberlanjutan usaha maupun keberlanjutan lingkungan. Gunawan (2012) menyebutkan bahwa biaya lingkungan bagi perusahaan dapat membantu manajemen mengambil kebijakan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas dan nilai produk dan dapat mengidentifikasi sumber pemborosan serta limbah yang selama ini mengganggu produktivitas. Peneliti membuat laporan biaya lingkungan berdasarkan data biaya yang telah dijabarkan sebelumnya, dan membandingkan dengan total biaya operasional yang dikeluarkan hotel pada tahun 2017 sehingga dapat diketahui berapa persen biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh hotel. Total biaya operasional Hotel Ubud tidak diberitahukan kepada peneliti, sehingga tidak bisa dibandingkan berapa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh Hotel Ubud dengan total biaya operasionalnya. Laporan biaya lingkungan Hotel Ubud, Balava, dan Harris masing-masing dapat dilihat pada Tabel 11.

### Menapaki Jejak Akuntansi Hijau Hotel: Eksternal Berbicara

Untuk mendapatkan informasi terkait penerapan akuntansi hijau dan kegiatan lingkungan dari perspektif eksternal, peneliti melaksanakan wawancara dengan tamu, masyarakat sekitar dan DLH. Produk hijau menurut Supriadi (2016) tidak hanya produk-produk dengan dampak lingkungan yang lebih rendah namun juga yang menyediakan manfaat *environmental* yang lebih besar dibanding manfaat konvensional. Dengan melaksanakan kegiatan peduli lingkungan, manfaat *environmental* akan dirasakan oleh pihak internal dan eksternal hotel. Hotel mendapat nilai lebih karena tidak hanya banyak bicara namun juga memiliki aksi yang nyata. Umawan & Putri (2017) juga menyatakan bahwa adanya

program yang melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan reputasi hotel.

Tabel 11. Laporan Biaya Lingkungan Hotel Ubud, Hotel Balava dan Hotel Harris

Laporan Biaya Lingkungan Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2017			
	Biaya Lingkungan Hotel Ubud	Biaya Lingkungan Hotel Balava	Biaya Lingkungan Hotel Harris
Biaya Pencegahan Lingkungan % dari biaya operasional	46.575.300 xx	35.120.215 1,22%	30.750.000 0,07%
Biaya Deteksi Lingkungan % dari biaya operasional	10.800.900 xx	0 0,00%	11.800.000 0,41%
Biaya Kegagalan Internal Lingkungan % dari biaya operasional	70.800.000 xx	17.000.000 0,59%	9.600.000 0,33%
Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan % dari biaya operasional	6.750.000 xx	900.000 0,03%	0 0,00%
Total Biaya Operasional Hotel	xxx	2.883.841.519	41.300.113.558

**Perspektif dari Tamu Hotel**

Peneliti mendapatkan data dari sepuluh orang tamu dari ketiga hotel. Hotel Ubud tiga orang yakni Bapak Eko, Bapak Saleh dan Bapak Wisnu. Hotel Balava tiga orang yakni Bapak Arizal, Ibu Yanti dan Ibu Theresia. Hotel Harris sebanyak empat orang yakni Ibu Rian, Ibu Eni, Ibu Fipi dan Ibu Melisa. Bapak Saleh dan Bapak Eko merasa Hotel Ubud sudah peduli dan melestarikan lingkungan karena suasananya yang tenang, bersih dan banyak tanaman hijau. Bapak Wisnu juga menyatakan bahwa Hotel Ubud sudah memiliki prosedur ramah lingkungan, karena ada penanda atau *sign* terkait *saving energy* untuk penggunaan *towel* dan linen. Pengadaan sarana dan prasarana yang lebih “hijau” oleh hotel merupakan salah satu bentuk *green marketing* atau disebut pemasaran hijau. Pemasaran Hijau menurut Grant (2007) adalah proses pemasaran dan produksi barang maupun jasa yang mengutamakan ramah lingkungan. Pemasaran hijau ini merupakan reaksi dari perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar yang lebih peduli lingkungan.

Ibu Yanti dan Ibu Theresia memilih Hotel Balava menyatakan bahwa Hotel Balava sudah cukup ramah lingkungan. Bapak Arizal merasa cukup nyaman karena suasananya cukup sejuk, asri, ada kolam ikan beserta pancurannya. Ibu Theresia juga berpendapat bahwa Hotel Balava telah melibatkan tamu untuk pelestarian lingkungan, yakni dengan adanya papan pengingat untuk menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Semakin baik strategi pemasaran hijau yang dilaksanakan hotel, maka jumlah tamu yang menginap akan lebih meningkat, maka dari itu sebaiknya hotel lebih peka terhadap lingkungan. Panungkelan, Tumbel & Tawas (2018) menyatakan bahwa peran strategi pemasaran hijau

memberikan pengaruh terhadap keputusan menginap tamu di Hotel Swiss Bell Maleosan Manado. Hal ini juga sesuai dengan Naik & Piersma (2002) bahwa adanya pengurangan polusi, penghematan energi dan pengolahan limbah yang baik akan menciptakan motivasi konsumen untuk datang.

Ibu Fipi sudah empat kali menginap di Hotel Harris Malang, ia menyatakan bahwa fasilitas yang ditawarkan Hotel Harris sudah lengkap, yakni ada *fitness* dan kolam renang. Ibu Fipi ingin Hotel Harris dapat memberikan inovasi terkait penataan taman dan kolam renang, selain itu *playground* untuk anak seharusnya digratiskan saja. Ibu Fipi memberikan saran terkait ketersediaan tempat sampah, sebaiknya Hotel Harris lebih meningkatkan jumlah tempat sampah baik sampah basah maupun kering, utamanya tempat sampah untuk popok bayi. Ibu Eni merasa bahwa Hotel Harris cukup ramah lingkungan, karena sudah banyak pepohonan yang ditanam di sekitar hotel, sehingga terlihat asri dan hijau, namun beliau tidak melihat adanya anjuran-anjuran untuk lebih hemat listrik atau peduli lingkungan. Sebaiknya hotel dapat memperhatikan lebih detail terkait anjuran untuk ramah lingkungan yang diberikan pada tamu, lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang ditawarkan dengan konsep yang ramah lingkungan.

Han, Hsu & Sheu (2010) menyatakan bahwa untuk meningkatkan niat pelanggan mengunjungi hotel, manajer perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan positif dan meningkatkan komunikasi untuk memberikan pemahaman bahwa dengan menginap di hotel yang peduli lingkungan, mereka telah ikut serta dalam melindungi lingkungan, mereka juga dapat makan dan tidur di lingkungan yang sehat. Maka dari itu, meskipun tidak sepenuhnya hotel di Indonesia tersertifikasi sebagai *green hotel*, sebaiknya hotel lebih peka mengenai konsep ramah lingkungan. Apabila hotel peduli lingkungan, otomatis hotel juga dapat dinilai sebagai hotel yang peduli pada tamunya. Jika hotel tidak mau memulai untuk peduli, risiko yang dihadapi dalam jangka panjang menjadi lebih besar. Umawan & Putri (2017) menyatakan bahwa analisa sektor produk yang dipikirkan secara matang oleh hotel selaku pemberi kepuasan terhadap tamu menjadi tujuan utama sehingga di lain kesempatan tamu dapat kembali dan dapat menguntungkan ke dua belah pihak.

#### ***Perspektif dari Masyarakat Hotel***

Peneliti mendapatkan data dari delapan orang masyarakat yang tinggal di sekitar ketiga hotel. Dari Hotel Ubud ada satu orang yakni Bapak Alfa. Hotel Balava empat orang yakni Ibu Sunarti, Ibu Rasmi, Ibu Sulika dan Bapak Hanif. Hotel Harris sebanyak dua orang yakni Laras dan Ibu Wasis. Alfa menyatakan bahwa masyarakat sekitar tidak merasa dirugikan dari aktivitas operasional Hotel Ubud, karena sampah maupun limbah hotel juga tidak berserakan maupun dibiarkan tanpa dikelola dengan baik. Alfa juga mengiyakan bahwa pihak hotel sudah ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat, baik rapat rutin maupun bersih-bersih lingkungan. Hotel Balava juga telah mengadakan kerja bakti untuk membersihkan wilayah sekitar hotel dengan melibatkan masyarakat sekitar hal ini dibenarkan oleh Bapak Hanif. Ibu Rasmi menyatakan bahwa Hotel Balava sudah cukup memperhatikan masyarakat. Sumual (2014) menyatakan bahwa hotel di Bali juga telah melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama masyarakat, penanaman pohon dan membersihkan pantai.

Hal yang diharapkan masyarakat sekitar kepada Hotel Balava adalah bisa lebih meningkatkan area hijau dan segera membangun taman di dekat hotel seperti yang dijanjikan di awal pembangunan. Pembangunan taman akan memberikan efek positif bagi hotel yakni terlihat lebih asri atau tidak gersang, masyarakat sekitar juga bisa menggunakan taman tersebut untuk beristirahat dan tempat bermain untuk keluarga. Supriadi (2016) menyatakan bahwa 80% hotel memiliki keasrian taman, taman hijau ini berfungsi untuk membersihkan udara di sekitar hotel. Ibu Rasmi dan Ibu Salika berharap Hotel Balava juga melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan positif, misalnya penyuluhan atau pelatihan. Hal ini sesuai dengan Umawan & Putri (2017) yang menyatakan bahwa Hotel The Westin telah melakukan tanggung jawab sosial dari aspek sosial kemasyarakatan, hotel telah membangun hubungan harmonis dengan komunitas terkait dan memberikan bantuan sukarela (*charity*). Hal ini sebagai salah satu bentuk komitmen perusahaan untuk mendukung perbaikan kesejahteraan sosial masyarakat di sekitar hotel.

Ibu Wasis, salah satu warga yang tinggal di dekat Hotel Harris beberapa kali melihat mobil sampah, beliau meyakini bahwa sampah dan limbah dari hotel tidak mengganggu masyarakat. Selain itu Laras yang telah tinggal di perumahan Riverside sejak tahun 2003 (sebelum Hotel Harris dibangun) merasa tidak terganggu dengan aktivitas dan limbah dari hotel. Hanya saja terkadang Laras merasa terganggu dengan *event* hotel yang dilaksanakan sampai malam, karena suaranya yang gaduh. Laras menilai bahwa Hotel Harris sudah ramah lingkungan.

#### ***Perspektif dari Dinas Lingkungan Hidup***

Bapak Buddie dari DLH menyebutkan bahwa adanya hotel di Kota Malang sebenarnya turut meningkatkan daya tarik dan keindahan kota, namun keberadaan hotel menyebabkan jumlah air tanah berkurang, dan pencemaran jika hotel tidak mengelola limbahnya dengan baik. Hotel di Kota Malang sudah diwajibkan untuk menyerahkan laporan semester terkait lingkungan kepada DLH. Laporan ini digunakan oleh DLH sebagai evaluasi terkait operasional hotel dari aspek pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan air tanah dan sebagainya. Kepedulian lingkungan memang harus dilaksanakan oleh semua pihak, karena Kota Malang sudah mengalami beberapa penurunan kualitas lingkungan, misalnya air. Dari *Draft Laporan Akhir Kajian PDRB Hijau* (2018) disebutkan bahwa 14 titik sampel air sungai berada di bawah 6mg/L (tidak berada pada standar baku mutu kelas I), maka dapat dikatakan bahwa kualitas air sungai di Kota Malang terindikasi sudah tercemar. Selain itu jumlah timbunan sampah setiap harinya di Kota Malang adalah sebesar 450.234 kg/hari atau bervolume 4.281m<sup>3</sup> namun sebesar 1.111 m<sup>3</sup> sampah tidak dapat dikelola.

Tidak hanya hotel yang harus peduli dengan kelestarian lingkungan, namun semua jenis usaha, baik swasta maupun BUMN, termasuk masyarakat juga harus ikut andil di dalamnya. Bapak Buddie berharap hotel bisa selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitarnya, sehingga tamu dan masyarakat merasa nyaman dan ikut terbiasa untuk lebih peduli. Akan menjadi nilai tambah bila hotel turut mengikutsertakan masyarakat sekitar dan memaksimalkan kekayaan lokal yang ada untuk menjalankan bisnisnya. Sehingga semua pihak sama-sama bersinergi dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan aman untuk generasi saat ini juga generasi mendatang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil analisis penerapan akuntansi hijau pada hotel berbintang tiga, empat, dan lima di Kota Malang, beserta indikator dan kriteria tahapan penerapan akuntansi hijau yang dapat dilihat pada Tabel 1. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hotel Ubud, Hotel Balava dan Hotel Harris telah melaksanakan keempat aktivitas tahapan penerapan akuntansi hijau sesuai Erdogan (2007), sehingga ketiga hotel dapat disimpulkan telah melaksanakan akuntansi hijau dengan sangat baik.

Indikator dan kriteria yang kedua adalah dari biaya lingkungan menurut Hansen & Mowen (2005), peneliti tidak membandingkan kriteria ini berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan, namun berdasarkan jumlah aktivitas atas biaya lingkungan. Total aktivitas biaya lingkungan adalah 21. Penilaian berdasarkan jumlah biaya tidak sama antara hotel satu dan lainnya karena disesuaikan dengan kebijakan, kondisi, situasi dan lokasi yang dimiliki hotel. Rincian dan indikator kedua dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada indikator dan kriteria kedua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hotel Ubud telah melaksanakan tiga aktivitas biaya pencegahan lingkungan, dua aktivitas biaya deteksi lingkungan, satu aktivitas biaya kegagalan internal lingkungan dan satu aktivitas biaya kegagalan eksternal, sehingga total aktivitas biaya lingkungan yang dikeluarkan Hotel Ubud adalah tujuh aktivitas, sehingga penerapan akuntansi hijau Hotel Ubud dari segi biaya lingkungan adalah cukup. Hotel Balava telah melaksanakan tiga aktivitas biaya pencegahan lingkungan, tiga aktivitas biaya kegagalan internal lingkungan dan satu aktivitas biaya kegagalan eksternal, sehingga total aktivitas biaya lingkungan yang dikeluarkan Hotel Balava adalah tujuh aktivitas, sehingga penerapan akuntansi hijau Hotel Balava jika dilihat dari segi biaya lingkungan adalah cukup. Hotel Harris telah melaksanakan dua aktivitas biaya pencegahan lingkungan, dua aktivitas biaya deteksi lingkungan, satu aktivitas biaya kegagalan internal lingkungan, sehingga total aktivitas biaya lingkungan yang dikeluarkan Hotel Harris adalah enam aktivitas, sehingga penerapan akuntansi hijau Hotel Harris jika dilihat dari segi biaya lingkungan cukup.

Ketiga hotel peduli dengan lingkungan dan mengeluarkan biaya-biaya lingkungan tertentu seperti biaya pengelolaan sampah, biaya pembelian dan pemeliharaan dalam rangka penghematan penggunaan energi dan penggunaan bahan yang ramah lingkungan. Pengeluaran biaya lingkungan yang dilakukan oleh ketiga hotel tidak sama karena adanya perbedaan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing hotel. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi, situasi dan lokasi yang dimiliki oleh hotel. Adanya biaya lingkungan ini dapat menjadi bahan evaluasi hotel di masa yang akan mendatang, sehingga pelaksanaan perlindungan lingkungan menjadi lebih maksimal.

Dari sisi eksternal, pihak hotel telah cukup mengikutsertakan tamu dan masyarakat sekitar. Tidak ada tamu maupun masyarakat yang kecewa dengan perlakuan hotel terhadap limbah yang dihasilkan. Selain itu Hotel Ubud dan Hotel Harris juga telah mengikutsertakan tamu dan masyarakat sekitar dengan melaksanakan bersih-bersih lingkungan. Ketiga hotel yang ada dalam penelitian ini sudah membuat poster atau pemberitahuan tertentu terkait himbauan untuk lebih peduli dan ramah lingkungan, juga dilarang merokok di area hotel.

Meski masih sederhana, ketiga hotel juga telah memiliki TPS B3 dan telah melaksanakan *reuse, reduce*, dan *recycle*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah objek penelitian ini hanya tiga hotel karena adanya keterbatasan rekomendasi dari DLH dan konfirmasi dari hotel, tidak semua hotel mengizinkan peneliti untuk mewawancarai tamu hotel secara langsung, yakni hotel Balava dan Hotel Ubud. Maka dari itu, peneliti hanya bisa mendapatkan data dari hasil pengisian form pertanyaan untuk tamu hotel yang dititipkan ke bagian resepsionis. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan pada hotel yang bisa mengizinkan peneliti untuk mewawancarai tamu hotel secara langsung dan memiliki izin untuk mendapatkan laporan terkait biaya lingkungan, sehingga tidak hanya formulir tertulis saja yang bisa didapatkan peneliti, namun juga rekaman dan dokumentasi asli sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen lain terkait akuntansi hijau misalnya sistem informasi biaya lingkungan, kemudian menambah jumlah hotel yang diteliti sehingga mendapat keakuratan data yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bacot, H., McCoy, B., & Plagman-Galvin, J. (2002). Municipal commercial recycling: barriers to success. *The American Review of Public Administration*, 32(2), 145-165.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2015). *Banyaknya Kamar dan Tempat Tidur menurut jenis akomodasi, 2012-2014*. Diperoleh 14 Februari 2018, dari <https://malangkota.bps.go.id/statictable/2015/03/15/370/banyaknya-kamar-dan-tempat-tidur-menurut-jenis-akomodasi-2012--2014.html>
- Bohdanowicz, P., Simanic, B., & Martinac, I. (2005). Sustainable Hotels: Environmental Reporting According to Green Globe 21, Green Globes Canada/GEM UK, IHEI Benchmarkhotel and Hilton Environmental Reporting. *Sustainable Building (SB05) Conference*, 1642-1649.
- Buyukipekci, S. (2014). Akuntansi hijau Applications in Accommodation Services as a Part of Sustainable tourism. *Journal of Advanced Management Science*, 2(3), 192-196.
- Chen, Y. C., & Chen, Y. T. (2012). The Advantage of Green Management for Hotel Competitiveness in Taiwan: In the Viewpoint of Senior Hotel Managers. *J. Mgmt. & Sustainability*, 2, 211.
- Dahlia, D. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi hijau Pada Industri Perhotelan Di Sumatera Barat. *Disertasi*, Universitas Andalas.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Draft Laporan Akhir Kajian PDRB Hijau Kota Malang 2018*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang Provinsi Jawa Timur.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: the triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Environmental Accounting Guidelines. (2005). *Ministry of the Environment Japan*.
- Erdogan, N., & Baris, E. (2007). Environmental Protection Programs and Conservation Practices of Hotels in Ankara, Turkey. *Tourism Management*, 28(2), 604-614.

- Grant, J. (2007). *The Green Marketing Manifesto*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Gunawan, E. (2012). Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 47-50.
- Hansen, D.R., & Mowen, M.M. (2005). *Akuntansi Manajemen Buku 2 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Han, H., Hsu, L. T. J., & Sheu, C. (2010). Application of the theory of planned behavior to green hotel choice: Testing the effect of environmental friendly activities. *Tourism management*, 31(3), 325-334.
- Janković, S., & Krivačić, D. (2014). Environmental Accounting as Perspective for Hotel Sustainability: Literature review. *Tourism and Hospitality Management*, 20(1), 103-120.
- Kementerian Pariwisata. (2015). Siaran Pers Green Hotel Award 2015 Hotel. Diperoleh 5 Februari 2019, dari <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2985>
- Lai, J. H. (2016). Energy use and maintenance costs of upmarket hotels. *International Journal of Hospitality Management*, 56, 33-43.
- Magerholm Fet, A. (1998). Environmental management tools and their application—a review with reference to case studies. *Dalam 2nd International Conference on Technology Policy and Innovation*. 3-5.
- Mattera, M., & Moreno Melgarejo, A. (2012). Strategic implications of corporate social responsibility in hotel industry: A comparative research between NH Hotels and Meliá Hotels International.
- Naik, P., & Piersma, N. N. (2002). Understanding the role of marketing communications in direct marketing (No. EI 2002-13).
- Panungkelan, L., Tumbel, A., & Tawas, H. (2018). Analisis Pengaruh Strategi Green Marketing Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Keputusan Mengingat Di Hotel Swiss Bell Maleosan Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3).
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 30 tahun 2009 tentang Tata Laksana Perizinan dan Pengawasan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Serta Pengawasan Pemulihan Akibat Pencemaran Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun oleh Pemerintah Daerah. Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Pitriana, P. (2008). *Ensiklopedia Pengetahuan Populer Pencemaran di Sekitar Kita*. Bandung: Azka Press.
- Seuring, S. A. (2001). Green Supply Chain Costing. *Greener Management International*, (33).
- Setiawan, T. (2016). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Dua Puluh Lima Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Sri Kehati 2013. *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Singh, N., Cranage, D., & Lee, S. (2014). Green strategies for hotels: Estimation of recycling benefits. *International Journal of Hospitality Management*, 43, 13-22.
- Sudiongko, A. (2017). *Udara Kota Malang Kian Panas, Dinas Lingkungan Hidup Lakukan ini*. Diperoleh 1 Juni 2018, dari <http://m.jatimtimes.com/baca/161414/20171108/181712/udara-kota-malang-kian-panas-dinas-lingkungan-hidup-lakukan-ini/#>

- Sumual, L. A. (2014). *Kesiapan Industri Perhotelan dalam Memasuki Akuntansi Hijau: studi kasus pada industri perhotelan Bali* (Doctoral dissertation, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW).
- Supriadi, B. (2016). Investigasi Green Hotel Sebagai Alternatif Produk Ramah Lingkungan. *Prosiding SENIATI*, (Book-2).
- Susilo, J. (2012). Pengetahuan Manajemen Tentang Pemahaman Pelanggan dan Pegawai Mengenai Green Product terhadap Kualitas Produk yang Dimoderasi oleh Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Kualitas. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1(01), 47-64.
- Umawan, A. A. N. K. P., & Putri, I. A. D. (2017). Analisis Pengungkapan Dan Dampak Penerapan Corporate Social Responsibility Di Hotel The Westin Resort Nusa Dua. *E-Jurnal Akuntansi*, 27-50.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods (applied social research methods)*. London and Singapore: Sage.
- Yoshi, A. (2011). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Disertasi*, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Yusof, Z. B., & Jamaludin, M. (2013). Green approaches of Malaysian green hotels and resorts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 85, 421-431.